



EFEKTIVITAS METODE *CARD SORT* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK TENTANG *ATHAF* DAN *MA'THUF*

Lukman Khalid

Madrasah Aliyah Yaminas Nauling Kabupaten Luwu

Abstract

This article discusses the effectiveness of the Card Short Method in improving students' understanding of Athaf and Ma'thuf which aims to determine: (1) The application of the card short method can improve students' understanding of athaf and ma'thuf; (2) The effectiveness of the card short method can improve students' understanding of athaf and ma'thuf. This research is a type of quasi-experimental research design with a nonequivalent control group design. The sample of the experimental class was 25 people and the control class was 25 people. The instruments used in this study were comprehension tests and observation sheets. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. Based on the results of the descriptive analysis, it was found that the average score of understanding in the experimental class taught by the card sort learning model was 89.37. 86.33 and the mean score of understanding from the control class was 86.33. Meanwhile, based on inferential analysis, the sig value is obtained. amounting to 0,000 which is smaller than 0.05 (0.00 > 0.05), thus it can be concluded that H_1 is accepted, meaning that there is an effect of card short learning on students' understandings about athaf and ma'thuf material at Madrasah Aliyah Yaminas Nauling Regency Luwu.

Keywords: Card Short Method, Athaf Ma'thuf

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang dimuat dalam kurikulum madrasah adalah bahasa Arab. Dalam ajaran Islam, bahasa Arab memiliki kedudukan yang lebih dibanding bahasa lainnya. Kedudukan tersebut meliputi bahasa Arab sebagai bahasa Al Quran dan Hadis serta sebagai bahasa dalam melaksanakan ibadah ritual. Sebagai bahasa al Qur'an dan Sunnah, tentu bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang

harus dikuasai oleh ummat Islam, khususnya generasi muda yang sedang mengikuti jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah pada prinsipnya berupaya mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Sesuai dengan fungsinya sebagai alat untuk menyampaikan dan menyerap gagasan-gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis maka dipersiapkan satu kurikulum yang mampu membantu peserta didik dalam mencapai keterampilan dasar awal berbahasa Arab. Keterampilan dasar bahasa Arab tersebut memuat unsur-unsur kebahasaan seperti: *istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah*. Mempelajari dan mendalami keempat keterampilan membutuhkan dukungan penguasaan *mufradat dan qawaid*. Mufradat merupakan sekumpulan kosakata bahasa Arab yang dapat dirangkai menjadi kalimat tulis ataupun lisan. Sedangkan qawaid merupakan tata bahasa yang mengarkan rangkaian kata tersebut dapat dipahami sesuai tujuan pengucapan atau tulisan. Oleh karenanya kedua unsur tersebut merupakan hal yang menjadi perhatian dalam pembelajaran bahasa Arab. Hasil wawancara awal dengan guru bahasa Arab di Madrasah Aliyah Yaminas Nauling Kabupaten Luwu disimpulkan bahwa peserta didik mengalami kendala dalam hal pemahaman materi kaidah bahasa Arab. salah satu kendala tersebut adalah pemahaman peserta didik dalam materi *athaf* dan *ma'thuf*. Hal ini dapat dilihat pada kesulitan peserta didik dalam mengenal yang termasuk huruf *athaf* serta kekeliruan peserta didik dalam mengidentifikasi kata yang mengikuti huruf *athaf*. Untuk menyelesaikan masalah tersebut diperlukan metode pembelajaran dalam bahasa Arab yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik yang berkaitan dengan materi *athaf* dan *ma'thuf*.

Membahas proses pembelajaran, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkat keberhasilannya adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam pengajaran bahasa Arab. Berkenaan dengan itu, dalam memilih metode yang dipertimbangkan yaitu tujuan yang ingin dicapai atas materi yang disampaikan oleh pengajar. Ketepatan atau tujuan yang akan dicapai dengan metode yang digunakan akan membawa pada keberhasilan para siswa untuk memahami bahasa Arab dengan baik dan benar.¹ Azhar Arsyad menguraikan bahwa pembelajaran bahasa Arab menghadapi beberapa kendala yang *krusial* antara lain: Pertama, waktu yang disediakan terbatas dengan muatan materi yang begitu padat. Hal tersebut menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian. Kedua, adalah kurangnya

¹ Heppi Sirajuddin *Analisis Metode Pembelajaran Bahasa Arab Pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Kaballangan kab. Pinrang*, Nomor 1, 21 Mei 2012. Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Unhas, h.1.

keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif. Keempat, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik. Kelima, pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah masih dinilai sebagai proses belajar mengajar yang hanya mengarah pada dimensi kognitif, sedangkan pengembangan afektif dan psikomotor belum cukup mendapat perhatian. Sebagai akibatnya proses pembelajaran menjadi kurang efektif, peserta didik menjadi pasif, materi dianggap tidak menarik karena metode mengajar cenderung monoton dan lebih dari itu guru yang seharusnya menjadi fasilitator bagi peserta didiknya tetapi bertindak sebagai informasi dan menjadi pusat pembelajaran.²

Pembelajaran Bahasa Arab akan lebih efektif apabila menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik keterampilan berbahasa dan karakteristik peserta didik. Metode yang baik adalah metode yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik menjadi obyek sekaligus subyek dalam pembelajaran. Sehingga mampu meningkatkan motivasi, minat, dan hasil belajar peserta didik. salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah metode *Card Sort*.

Metode *card sort* merupakan metode pembelajaran bersifat kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek atau mengulang informasi. Metode ini bertujuan mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran. Metode ini melibatkan keaktifan peserta didik dan guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Metode ini salah satu metode pembelajaran aktif dan partisipatif sehingga suasana pembelajaran tidak menjenuhkan dan membosankan.

Berdasarkan latar belakang diatas sehingga dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan metode *card sort* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang *athaf* dan *ma'thuf* dan Bagaimana tingkat efektifitas metode *card sort* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang *athaf* dan *ma'thuf*.

PEMBAHASAN

Guru adalah faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas. Sehingga berhasil tidaknya pendidikan mencapai tujuan selalu dihubungkan dengan para guru. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan hendaknya dimulai dari peningkatan kualitas guru.

² Azhar Arsyad. *Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya*, Cet III. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 21-22.

Guru yang berkualitas diantaranya adalah guru yang mengetahui dan mengerti peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran.

Penelitian Pemahaman Peserta Didik Tentang *Athaf* dan *Ma'thuf* di Madrasah Aliyah Nauling Kabupaten Luwu ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta Tentang *Athaf* dan *Ma'thuf* di Madrasah Aliyah Nauling Kabupaten Luwu dan ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara pemahaman Tentang *Athaf* dan *Ma'thuf* Di Madrasah Aliyah Nauling Kabupaten Luwu pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *card sort* dan kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional. Pemahaman peserta didik dapat dilihat dari selisih nilai *pretest* dan *posttest* siswa dari kedua kelas penelitian.

Penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, dimana kedua kelas sampel yang sudah dipilih telah diberikan perlakuan yang berbeda. Sebelum dilakukannya pembelajaran, siswa diberikan *pretest* terlebih dahulu. *Pretest* ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tentang *Athaf* dan *Ma'thuf* di Madrasah Aliyah Nauling Kabupaten Luwu. Hasil tes ini dapat digunakan untuk memperkirakan besarnya pemahaman peserta didik tentang *Athaf* dan *Ma'thuf* di Madrasah Aliyah Nauling Kabupaten Luwu. Dari hasil penelitian yang diperoleh, pada pertemuan pertama sampai ke tiga didapatkan nilai rata-rata *pretest*. Dimana nilai rata-rata *pretest* untuk kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *card sort* dan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional kelas tentang materi yang akan dipelajari masih dalam kategori kurang. Kekurangan ini disebabkan karena sebagian siswa kurang menyukai pelajaran *Athaf* dan *Ma'thuf* karena metode guru dalam mengajar masih menggunakan metode ceramah.

Di akhir pembelajaran, dilakukan *posttest* pada kedua kelas eksperimen tersebut untuk melihat seberapa besar peningkatan pemahaman peserta didik selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Dari hasil penelitian yang diperoleh, pada pertemuan pertama sampai ke empat didapatkan nilai rata-rata *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada kedua kelas eksperimen sudah dapat diterima oleh siswa. Dari hasil nilai *posttest* siswa, terlihat bahwa nilai rata-rata pemahaman peserta didik lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang *Athaf* dan *Ma'thuf* dengan menerapkan metode pembelajaran *card sort* dapat menghasilkan peningkatan pemahaman peserta didik lebih baik dibandingkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat penguasaan materi siswa pada *Athaf* dan *Ma'thuf* yang diajarkan setelah diterapkannya model pembelajaran yang berbeda pada kedua sampel yaitu metode pembelajaran *card sort* dan pembelajaran konvensional. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa pemahaman peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran *card sort* lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Pemahaman peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran *card sort* lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional karena pada kelas eksperimen siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah secara mandiri terlebih dahulu tujuannya supaya siswa tersebut dapat mencurahkan ide mereka sendiri dalam menyelesaikan masalah tersebut sebelum akhirnya berpasangan untuk mendiskusikan hasil kerja yang diperoleh dan dipresentasikan kedepan kelas.

Ini artinya semua siswa diberi tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan permasalahan dan diberi kesempatan untuk berpikir mandiri dahulu sebelum bertukar pendapat. Hal ini membuat siswa memiliki waktu yang lebih banyak untuk berpikir dan membuat semua siswa lebih aktif karena keingintahuan mereka semakin besar. Asumsi ini sesuai dengan pendapat Febriany Sulistyaningsih, pembelajaran *card sort* adalah pembelajaran dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil dan mencari pasangan. Pembelajaran ini termasuk pembelajaran aktif dan merupakan salah satu teknik instruksional dari berpikir aktif yang dapat membantu peserta didik dalam hal mengingat apa yang telah mereka pelajari dan dapat menguji pemahaman peserta didik setelah guru menjelaskan materi pembelajaran.³

Pada proses pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran *card sort* siswa berdiskusi menyelesaikan masalah yang diberikan guru dalam potongan-potongan kertas yang berisi potongan *Athaf* dan *Ma'thuf* terdiri dari beberapa orang siswa dalam kelompok. Dimana pada proses penyelesaiannya siswa secara berkelompok mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang diberikan secara bersama-sama. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalah.

Pada kegiatan pembelajaran ini semua siswa diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah yang diberikan hanya saja pada proses pelaksanaan diskusi yang terdiri dari beberapa siswa tidak memahami materi. Sehingga guru lebih banyak memasukkan ide-ide untuk menyelesaikan permasalahan, karena tidak semua siswa memahami materi sehingga siswa lebih susah untuk mengambil kesimpulan dari permasalahan jika semakin banyak anggota kelompok yang tidak memahami materi. Selain itu juga pada proses diskusi terlihat hanya beberapa orang saja dalam kelompok yang lebih dominan dan aktif menyelesaikan masalah yang diberikan, sedangkan yang lain masih terlihat pasif, hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang berjalan.

Padahal seharusnya, seperti yang telah dijelaskan oleh A. Fatah Yasin bahwa metode pembelajaran *card sort* merupakan suatu strategi yang digunakan pendidik

³ Febriany Sulistyaningsih dkk, "Penerapan Model Pembelajaran *Make a match* Berbantuan *Power Point* dilengkapi LK untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Pokok Bahasan Isomer dan Reaksi Senyawa Hidrokarbon Kelas X SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013," *Pendidikan Kimia*3, no.2 (2014): h.83-84.

dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran.⁴Namun pada kenyataan yang telah dilakukan tidak semua siswa memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah karena disebabkan oleh kekurangan yang telah dijelaskan sebelumnya.Oleh sebab itulah peningkatan pemahaman yang diperoleh kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol, karena pada kelas eksperimen siswa berfikir secara mandiri terlebih dahulu akan membuat siswa memiliki rasa keingintahuan lebih besar, dimana semakin besar keingintahuan siswa terhadap suatu permasalahan maka akan membuat aktivitas siswa lebih aktif untuk memecahkan masalah tersebut yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai dan diperoleh hasil belajar yang baik pula. Asumsi ini sesuai dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar.⁵

Hasil penelitian penulis menunjukkan, pada kelas eksperimen diketahui bahwa rata-rata skor pemahaman peserta didik adalah 89.37 dan pada kelas kontrol diketahui bahwa rata-rata skor minat belajar siswa adalah 86.33.Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Cara mengetahui adanya pengaruh yang signifikan atau tidak yaitu dengan menggunakan uji hipotesis *independent sample t-test*. Syarat suatu data memiliki perbedaan yang signifikan adalah nilai Sig \ll 0.05.tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0.000. sehingga nilai sigx 0.05 (0.000 0.05).

Hal ini dapat diartikan bahwa pemahaman siswa pada kedua kelas berada pada kategori tinggi dan juga terdapat pengaruh signifikansi antara *Athaf* dan *Mathuf* yang menggunakan model pembelajaran *card sort* dan *Athaf* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Adanya pengaruh perbedaan minat belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor.Salah satunya adalah langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan kartu.Munif chatib dalam bukunya mengemukakan bahwa apersepsi adalah stimulus khusus pada awal belajar yang bertujuan meraih perhatian dari para siswa.⁶Jadi apersepsi itu dapat membangkitkan minat dan perhatian untuk sesuatu.Aperspsi juga dimaknai sebagai menciptakan kondisi zona alfa pada otak, yaitu kondisi terbaik untuk belajar bagi peserta didik sebab pada kondisi alfa, neuron atau sel saraf sedang berada dalam harmoni atau keseimbangan.

Penerapan metode pembelajaran *card sort* dalam pembelajaran dilakukan dengan beragam jenis, mulai dari pembentukan kelompok, membagikan selemba

⁴ A. Fatah Yasin, “*Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*”, (Malang: UIN PRESS, 2008), h.185.

⁵ Sardiman, *Interaaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.57.

⁶ Munir Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan semua Anak Juara* (Cet 14: Bandung: Mian, 2014), h.92.

kartu kepada setiap siswa dan pada kartu tersebut telah dituliskan suatu materi. Kartu tersebut terdiri dari kartu perhuruf. Siswa diminta untuk mencari teman (pemegang kartu) yang sesuai dengan masalah yang ada pada kartunya untuk satu kelompok. Siswa akan berkelompok dalam satu masalah masing-masing. Siswa diminta untuk menempelkan di papan tulis bahasan yang ada dalam kartu tersebut berdasarkan urutan-urutan bahasanya yang dipegang kelompok tersebut. Seorang siswa pemegang kartu dari masing-masing kelompok untuk menjelaskan dan sekaligus mengecek kebenaran urutan per-huruf. Bagi siswa yang salah mencari kelompok sesuai bahasan atau materi pelajaran tersebut, diberi hukuman dengan mencari judul bahasan atau materi yang sesuai dengan kartu yang dipegang. Guru memberikan komentar atau penjelasan dari permainan tersebut.⁷ Oleh karena itu minat siswa dapat meningkat karena pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa tidak tegang atau kaku dalam belajar.

Begitu pula dengan penerapan metode pembelajaran *card sort* yang dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *card sort* dalam pembelajaran *Athaf* dan *Ma'thuf* terlaksana dengan baik dan efektif meningkatkan pemahaman siswa.
2. Efektifitas metode *card sort* terlihat dari pencapaian tujuan pembelajaran yang pada umumnya siswa berada pada nilai baik bahkan ada yang mencapai nilai sangat baik. Selain itu siswa pelaksanaan metode ini menuntut siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga semua siswa antusias menyelesaikan tugas pada kelompoknya masing-masing.

⁷Miftakhul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, h.251-252.

REFERENSI

- Azhar Arsyad. *Bahasa Arab Dan Metode Pembelajarannya*, cet III. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Chatib, Munir. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan semua Anak Juara*. Cet 14: Bandung: Mian, 2014.
- Febriany Sulistyaningsih dkk, “Penerapan Model Pembelajaran *Make a match* Berbantuan *Power Point* dilengkapi LK untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Pokok Bahasan Isomer dan Reaksi Senyawa Hidrokarbon Kelas X SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013,” *Pendidikan Kimia3*, no.2.
- Heppi Sirajuddin. *Analisis Metode Pembelajaran Bahasa Arab Pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Kaballangan Kab*. Pinrang, Nomor 1, 21 Mei 2012. Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Unhas.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sardiman, *Interaaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakatrya: Rineka Cipta, 2011.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2008.